

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dunia pendidikan merupakan dunia yang terus-menerus berkembang seiring dengan kemajuan dan perkembangan teknologi serta informasi yang membuat seluruh insan pendidik dituntut untuk berinovasi dalam menerapkan model pembelajaran yang bermutu tinggi serta unggul dalam meningkatkan kualitas dari peserta didik dalam bidang akademik maupun non-akademik. Saat ini sudah banyak ahli di dunia pendidikan yang berani melakukan terobosan guna mendongkrak sistem pendidikan yang mampu mencetak peserta didik menjadi individu yang berkualitas serta lebih berkompeten untuk mengikuti alur kemajuan jaman yang semakin canggih.

Salah satunya dengan memperbaharui model pembelajaran yang semula menggunakan model pembelajaran konvensional seperti ceramah dan pemberian tugas menjadi model pembelajaran kooperatif. Sebelum berkembangnya pembelajaran kooperatif, pembelajaran lebih berpusat pada guru dan sekarang dirubah menjadi pembelajaran yang lebih berpusat pada siswa. Ini dimaksudkan untuk memperbaiki keefektifan dari proses belajar mengajar yang pada akhirnya diharapkan mampu mencetak peserta didik yang lebih berkualitas.

Saat ini dibutuhkan sebuah model pembelajaran yang dapat menggiring siswa untuk membangkitkan potensi diri dalam berbagai bidang terutama di bidang akademik. Salah satu model pembelajaran tersebut yaitu model pembelajaran Kooperatif, dimana menurut Davidson dan Warsham (Isjoni, 2011:28) bahwa:

Model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang mengelompokkan siswa dengan tujuan menciptakan pendekatan pembelajaran yang berefektifitas yang mengintegrasikan keterampilan sosial yang bermuatan akademik.

Model pembelajaran ini juga dapat mengembangkan keterampilan siswa dalam berinteraksi dengan teman sebaya serta aktif berkomunikasi di dalam kelas.

Pembaharuan dalam menerapkan model pembelajaran perlu dilakukan oleh guru guna meminimalisis fenomena peserta didik yang mengalami kejenuhan serta malas dalam belajar, sering membolos, lalai pada tugas, tidak konsentrasi di dalam kelas, rendahnya atau merosotnya prestasi, bahkan sampai tidak naik kelas. Fenomena-fenomena tersebut tidak menutup kemungkinan akan terus berkembang dari waktu ke waktu. Saat ini banyak kasus yang peneliti temui berdasarkan praktik lapangan yang telah dilakukan sebelumnya dalam beberapa mata kuliah, bahwa terdapat beberapa anak yang memiliki jumlah absen cukup tinggi bahkan ada yang sampai berbulan-bulan tidak masuk sekolah sehingga pada akhirnya anak tersebut terpaksa harus dinaikkan padahal nilai akademiknya tidak mencukupi untuk dinaikkan ke kelas yang lebih tinggi.

Ada beberapa kemungkinan yang melatarbelakangi seorang anak enggan untuk sekolah diantaranya faktor internal yang disebabkan oleh dua hal, yaitupertamayang bersifat fisik, seperti: 1) sakit, 2) kurang sehat, dan 3) cacat tubuh. Kedua,yang bersifat rohani, seperti: 1) intelegensi, 2) bakat, 3) minat, 4) motivasi, 5) faktor kesehatan mental, dan 6) tipe khusus seorang siswa. Adapula pengaruh faktor eksternal yang disebabkan karena tiga hal, pertama faktor keluarga, diantaranya: 1) faktor orang tua, 2) faktor keluarga/suasanarumah, dan 3) faktor ekonomi keluarga. Kedua, faktor sekolah,diataranya: 1) guru, 2) fasilitas, 3) sarana/ondisi gedung, 4) kurikulum, dan 5) waktu sekolah serta disiplin. Ketiga yaitu faktor media dan lingkungan sosial, seperti TV, surat kabar, majalah, buku, komik, teman bergaul, lingkungan tetangga, dan aktivitas dalam masyarakat (Suryabrata, 1998:233).

Hal-hal diataslah yang disinyalir dapat mempengaruhi seorang anak untuk mengurungkan niatnya pergi ke sekolah, bahkan dapat mengakibatkan seorang anak tidak memiliki keinginan untuk melanjutkan sekolahnya. Terbukti berdasarkan laporan *Education for All Global Monitoring Report* yang dirilis UNESCO (2011:online), tingginya angka putus sekolah menyebabkan peringkat indeks pembangunan rendah, dr. Iskandar Irwan Hukom, Sekretaris Jenderal dari Yayasan Cinta Anak Bangsa (YCAB), dalam media *Citizenjournalism* mengemukakan bahwa Indonesia berada di peringkat 69 dari 127 negara dalam

Education Development Index. Kemudian dalam harian *Kompas* tertulis data sebanyak 527.850 anak atau 1,7 persen dari 31,05 juta anak SD putus sekolah setiap tahunnya, dan tidak jauh berbeda dengan kedua sumber diatas, dalam laporan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan menyebutkan bahwa setiap menit terdapat empat anak putus sekolah. Bahkan pada tahun 2010 di Indonesia usia sekolah (7-15 tahun) yang terancam putus sekolah sebanyak 1,3 juta anak, usia tersebut merupakan usia anak sekolah dasar. Dalam media tersebut dijelaskan bahwa faktor ekonomi merupakan faktor terbesar yang menyebabkan adanya data-data diatas, namun sebenarnya jika dikaji, untuk sekolah jenjang SD tidaklah dibutuhkan biaya yang besar mengingat biaya ditopang oleh pemerintah melalui sistem Bantuan Operasional Sekolah (BOS) sehingga ada faktor lain yang menyebabkan cukup tingginya data anak yang memutuskan untuk berhenti sekolah. Faktor ekonomi bukanlah penyebab satu-satunya putus sekolah yang masih tinggi, tapi ada faktor lain yang membuat fenomena putus sekolah cukup meningkat pesat. Penyebab putus sekolah jikaditelitiada bermacam-macam, baik internal maupun eksternal dari diri siswa sendiri. Aspek internal yang memungkinkan dan pada kenyataannya telah banyak ditemui di lapangan yaitu tidak adanya keinginan atau motivasi untuk melanjutkan sekolah dalam diri anak, atau bahkan hanya untuk sekedar belajar dan mencari ilmu sesuai dengan jenjang umur.

Sejalan dengan ini, Muhibbin (2003:90) menyatakan bahwa:

Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jejang pendidikan. Motivasi sangat diperlukan untuk kegiatan belajar, sebab seorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak akan mungkin bisa melakukan aktivitas belajar dengan baik. Pada kegiatan belajar, motivasi dapat diartikan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan, menjamin kelangsungan dan memberikan arah kegiatan belajar, sehingga diharapkan tujuan belajar dapat tercapai.

Dengan ditemukannya kasus anak yang malas sekolah karena merasa ‘capek’ untuk sekolah dan belajar, tentu ini bersinggungan dengan motivasi, adanya penurunan motivasi siswa dapat disebabkan karena siswa tersebut merasa

jenuh dengan pola pembelajarannya atau iklim sekolah dan kelas yang kurang mendukung. Priyatna (2009) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa:

“Iklim kelas memberikan kontribusi yang signifikan terhadap motivasi belajar siswa SMA. Kontribusi yang diberikan dinyatakan oleh nilai koefisien determinasi sebesar 31.7%, sedangkan 68.3% dipengaruhi oleh faktor lainnya. “

Keengganan siswa untuk belajar dan bersekolah seperti yang sudah diungkapkan mungkin terjadi karena merasa jenuh pada proses pembelajaran yang selama ini diterapkan, sehingga menurunkan motivasi belajar, dimana motivasi belajar ini merupakan suatu dorongan yang timbul dari dalam diri seseorang untuk mencapai tujuan yang berkaitan dengan proses menciptakan nilai tambah baik dalam segi kognitif, afektif, serta psikomotorik.

Arif Unwanulloh (2010) yang meneliti arti pentingnya motivasi dalam belajar menyatakan hasilnya, bahwa:

Motivasi merupakan faktor psikologis yang bersifat non-intelektual. Peranannya yang khas adalah dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang, dan semangat. Dengan demikian seorang siswa yang memiliki motivasi yang kuat berarti memiliki banyak energi. Motivasi sering dikatakan sebagai penggerak tingkah laku ke arah suatu tujuan yang didasari adanya suatu kebutuhan yang sangat berperan di dalam belajar. Anak yang berintelegensi tinggi mungkin akan gagal dalam pelajaran karena kekurangan motivasi. Sedangkan hasil yang baik akan tercapai dengan motivasi yang kuat.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa tanpa adanya motivasi, seseorang enggan untuk melakukan suatu kegiatan. Motivasi di sekolah perlu aktif dikembangkan, oleh karena tidak setiap siswa yang mengikuti pelajaran memiliki motivasi intrinsik. Dari beberapa bentuk dan cara menumbuhkan motivasi haruslah diingat bahwa perubahan yang diharapkan dari kegiatan belajar itu bukan semata-mata perubahan aspek kognitif saja. Akan tetapi menyangkut seluruh aspek kejiwaan manusia. Dengan demikian perubahan itu harus menyangkut aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Penelitian Munawaroh (2007) mengungkapkan bahwa “keefektifan pencapaian tujuan yang telah ditetapkan sangat bergantung kepada faktor-faktor yang berasal dari dalam diri siswa, misalnya motivasi dan sikap”.Juhana (Munawaroh, 2007) menyimpulkan dalam penelitiannya bahwa “motivasi belajar

siswa dapat ditingkatkan dengan menggunakan metode yang tepat pada proses pembelajaran”.

Untuk itu sebagai mahasiswa di jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan yang nantinya akan menjadi Guru BK atau Konselor, harus mampu mengupayakan cara yang tepat untuk menghadapi fenomena yang telah disebutkan sebelumnya. Upaya tersebut dapat dilakukan dengan membuat program layanan Bimbingan dan Konseling dengan fokus pada Bimbingan Belajar yang berkaitan dengan Motivasi Belajar. Salah satu cara untuk meningkatkan motivasi belajar yaitu dengan pengembangan suatu model pembelajaran yang didalamnya berisi layanan bimbingan dan konseling yang dapat merangkul siswa untuk aktif di dalam kelas serta tidak merasa jenuh atau bosan dalam pembelajaran yang berlangsung. Dari sekian banyak model pembelajaran kooperatif seperti STAD (*Student Teams Achievement Division*), Jigsaw (Tim Ahli), GI (*Group Investigation*), TPS (*Think Pair Share*), serta NHT (*Numbered Head Together*), model pembelajaran kooperatif dengan tipe *Team Games Tournament* (TGT) lah yang dipilih dalam penelitian ini untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Model pembelajaran kooperatif TGT ini dipilih dengan merujuk pada Teori Belajar Kognitif Jerome Bruner, karena salah satu keunggulan atau kelebihan dari Teori Belajar Kognitif ini yaitu dapat meningkatkan motivasi. Selain itu, menurut Bruner (Winataputra, 2008:314-315) terdapat empat faktor yang mempengaruhi proses belajar, yaitu: (1) Pentingnya memahami struktur mata pelajaran, (2) Kesiapan untuk belajar, (3) Menekankan nilai intuisi dalam proses pendidikan, serta (4) Motivasi atau kondisi khusus yang dapat mempengaruhi individu untuk belajar. Motivasi merupakan hal yang penting khususnya selama proses pembelajaran yang dapat mendorong kemauan belajar siswa. Karenanya, Bruner percaya bahwa hampir semua anak mempunyai masa-masa pertumbuhan akan “keinginan untuk belajar”.

Pertimbangan lain dalam memilih TGT untuk penelitian ini yaitu dengan melihat hasil dari penelitian Mirnawari (2010) yang menerapkan model ini, dan hasilnya menunjukkan bahwa:

Pengembangan pembelajaran kooperatif model TGT dengan media ular tangga secara umum dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar pada mata pelajaran IPS siswa kelas VIII-F SMP Islam 1 Batu. Dari paparan data dan temuan penelitian diketahui bahwa motivasi belajar klasikal keseluruhan pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 20 % dari 80% pada siklus I dan naik menjadi 100% pada siklus II. Hasil belajar siswa dapat diketahui dari tes yang diadakan setiap siklus. Ketuntasan belajar siswa dari siklus I ke siklus II meningkat sebesar 18,42 % dari 60,53% dan naik menjadi 78,95% pada siklus II. Rata-rata respon siswa terhadap pengembangan pembelajaran kooperatif model TGT dengan media ular tangga sebesar 87,32% dengan tingkat keberhasilan sangat baik.

Dalam penelitian kali ini peneliti hendak menerapkan sebuah model pembelajaran kooperatif tipe TGT dengan media yang berbeda dari penelitian sebelumnya, model pembelajaran TGT ini adalah salah satu tipe atau model pembelajaran yang melibatkan aktivitas seluruh siswa tanpa harus ada perbedaan status, melibatkan peran siswa sebagai tutor sebaya dan mengandung unsur permainan dan *reinforcement* sebagaimana yang banyak diterapkan dalam teori belajar kognitif. Aktivitas belajar dengan permainan yang dirancang dalam pembelajaran kooperatif model TGT memungkinkan siswa dapat belajar lebih rileks disamping menumbuhkan tanggung jawab, kejujuran, kerja sama, persaingan sehat dan keterlibatan belajar.

Merujuk pada pernyataan Desmita (2011:35) bahwa:

“Sisi perkembangan anak yang pada notabene usia anak sekolah dasar ini memiliki karakter dimana mereka senang dengan bermain, bergerak aktif, senang bekerja dalam kelompok, dan senang melakukan sesuatu secara langsung.”

Menurut Havighurst (Desmita, 2011:35-36) tugas perkembangan anak usia sekolah dasar meliputi: (1) Menguasai keterampilan fisik yang diperlukan dalam permainan dan aktivitas fisik, (2) Membina hidup sehat, (3) Belajar bergaul dan bekerja dalam kelompok, (4) Belajar menjalankan penanaman social sesuai dengan jenis kelamin, (5) Belajar membaca, menulis, dan berhitung agar mampu berpartisipasi dalam masyarakat, (6) Memperoleh sejumlah konsep yang diperlukan untuk berpikir efektif, (7) Mengembangkan kata hati, moral, dan nilai-nilai, (8) Mencapai kemandirian pribadi.

Untuk mencapai setiap tugas perkembangan tersebut, seorang pendidik atau guru pembimbing dituntut harus mampu memberikan bantuan berupa: (1) Menciptakan lingkungan teman sebaya yang mengajarkan keterampilan fisik, (2) Melaksanakan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk bergaul dan bekerja dengan teman sebaya, sehingga kepribadian sosialnya berkembang, (3) Mengembangkan kegiatan pembelajaran yang memberikan pengalaman yang konkret atau langsung dalam membangun konsep, (4) Melaksanakan pembelajaran yang dapat mengembangkan nilai-nilai, sehingga siswa mampu menentukan pilihan yang stabil dan menjadi pegangan bagi dirinya (Desmita, 2011:35-36).

Untuk itu dipilihlah model TGT dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling yang diharapkan mampu meningkatkan motivasi belajar siswa sesuai dengan yang diharapkan pada tugas-tugas perkembangan peserta didik usia sekolah dasar di sekolah dengan sistem *full day school*. Sekolah dengan sistem ini memiliki jam belajar yang lebih panjang dan materi pelajaran yang lebih banyak dibandingkan dengan sekolah reguler, yang memungkinkan siswa lebih mudah merasa jenuh atau bosan sehingga timbul rasa malas akibat menurunnya motivasi belajar siswa, peneliti memilih SDIT Al-Maqom yang telah memberlakukan sistem *full day* untuk siswa kelas III sampai kelas VI sebagai tempat penelitian.

Penelitian ini diharapkan mampu mengetahui keefektifan pengembangan model pembelajaran kooperatif TGT untuk meningkatkan motivasi belajar siswa di sekolah dasar melalui layanan bimbingan dan konseling. Pentingnya layanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar diperkuat oleh Tim MKDK IKIP Semarang (1990:5-9) bahwa ada lima hal yang melatarbelakangi perlunya layanan bimbingan di sekolah yakni: (1) masalah perkembangan individu, (2) masalah perbedaan individual, (3) masalah kebutuhan individu, (4) masalah penyesuaian diri dan kelainan tingkah laku, dan (5) masalah belajar.

Bercermin pada konsep di atas, maka peneliti bermaksud untuk mengungkap keefektifan model pembelajaran kooperatif TGT untuk meningkatkan motivasi belajar siswa di sekolah dasar dengan harapan siswa

mampu meraih prestasi secara optimal dengan belajar sungguh-sungguh dan terhindar dari rasa malas serta motivasi yang rendah.

B. Identifikasi dan Rumusan Masalah

Faktor ekonomi bukan penyebab satu-satunya putus sekolah yang masih tinggi. Penyebab putus sekolah itu ternyata bermacam-macam, baik internal maupun eksternal dari diri siswa sendiri. Aspek internalnya, adalah tidak ada keinginan atau motivasi untuk melanjutkan sekolah dalam diri anak. Dampak yang paling buruk dari menurunnya motivasi belajar ialah putus sekolah, namun sebelum itu terjadi lebih banyak dijumpai fenomena dimana siswa lebih sering membolos, malas belajar, tidak mengerjakan tugas, dan kendala-kendala dalam belajar lainnya. Hal ini tentu akan berpengaruh terhadap keberhasilan belajar siswa di sekolah. Sanjaya (2008:249) menjelaskan bahwa:

Keberhasilan belajar siswa dapat ditentukan oleh motivasi belajar yang dimilikinya. Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi cenderung prestasinya akan tinggi pula, begitu pun sebaliknya. Dalam proses pembelajaran, motivasi merupakan salah satu aspek dinamis yang sangat penting. Dalam hal ini guru harus mampu membangkitkan motivasi belajar siswa, agar siswa dapat berupaya mengerahkan segala kemampuan dalam proses belajar.

Untuk itu haruslah dikembangkan suatu model pembelajaran yang mampu menggali potensi siswa secara optimal disamping terjaganya motivasi belajar siswa sehingga tidak mengalami penurunan motivasi, dan bahkan siswa justru mampu meningkatkan motivasi belajarnya sehingga mampu berprestasi dengan baik, dan tidak melupakan hakikat manusia sebagai makhluk sosial, yaitu berinteraksi dengan sesama.

Model pembelajaran kooperatif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa yang diperkuat oleh pendapatnya Slavin (Isjoni, 2011:15) bahwa:

Pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4-6 orang dengan struktur kelompok heterogen. Sehingga dalam model pembelajaran kooperatif ini, siswa bekerja sama dengan kelompoknya untuk menyelesaikan suatu permasalahan. Dengan begitu siswa akan bertanggung jawab terhadap

belajarnya sendiri dan berusaha menemukan informasi untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan pada mereka.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka masalah utama yang diteliti yaitu, bagaimana keefektifan model pembelajaran kooperatif TGT dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas IV di SDIT Al-Maqom?

Untuk memfokuskan masalah ini rumusan dibatasi ke dalam masalah khusus yang dirumuskan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Seperti apa gambaran umum motivasi belajar siswa kelas IV di SDIT Al-Maqom?
2. Seperti apa keefektifan model pembelajaran TGT dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas IV SDIT Al-Maqom?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui gambaran umum motivasi belajar siswa kelas IV di SDIT Al-Maqom.
2. Mengetahui keefektifan model pembelajaran TGT dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas IV SDIT Al-Maqom.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang terkait baik secara praktis maupun teoritik, berikut manfaat dari keduanya:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan keilmuan bagi pihak yang terkait, sekaligus sebagai bahan tela'ah bagi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Dalam penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi peneliti untuk mengetahui keefektifan model pembelajaran TGT dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Skripsi ini terdiri dari lima bab, Bab I membahas mengenai latar belakang penelitian, identifikasi dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi. Bab II membahas mengenai kajian teori. Bab III membahas metode penelitian. Bab IV membahas mengenai hasil penelitian dan pembahasan. Bab V membahas mengenai kesimpulan dan saran. Dan diakhir skripsi ini berisi lampiran serta riwayat hidup peneliti.